

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama begitu penting untuk identitas seseorang atau sesuatu benda. Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. (Robert dan Henri, 1993:8) menyatakan bahwa nama adalah suatu kata atau kelompok kata untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda, dan tempat.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al Baqarah ayat 31 sampai 33, yaitu sebagai berikut.

..... dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab: Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama bendaitu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan?.... (Al Quran, surat Al Baqarah ayat 31-33).

Berdasarkan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 31-33 di atas, Allah telah menjelaskan kepada manusia bahwa manusia pertama kali yang memberikan identitas terhadap suatu objek yaitu Adam. Manusia dilahirkan ke muka bumi dikaruniai akal pikiran agar mampu memberikan dan menamai suatu benda.

Menamai suatu benda didasarkan pada media bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk memberikan identitas terhadap suatu objek. Bahasa yang digunakan

untuk memberi nama terhadap suatu benda dilihat dari segi ukuran, bentuk, fungsi, dan lain sebagainya. Nama begitu penting untuk identitas seseorang atau sesuatu benda. Nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Hoffmann, 1993: 117). Nama merupakan kata yang menjadi label bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini dan nama muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Darheni, 2010:55). Sementara itu, nama merupakan simbolisasi dari adanya usaha manusia untuk mengenali dan memahami segala sesuatu yang kompleks dan beragam tersebut (Sudana, dkk, 2012). Dengan kata lain, kemampuan manusia dalam menguasai nama-nama tertentu merupakan simbol penguasaan manusia terhadap ranah pengetahuan tertentu.

Seperti yang telah diketahui bahwa orang-orang tentu memiliki kreativitas tersendiri dalam menangani kehidupan ini. Manusia dapat berkembang dengan cara menyalurkan dan memvisualkan ide dan kreativitasnya melalui bahasa. Bahasa merupakan produk manusia yang lahir berdasarkan pengalaman hidup dari manusia itu sendiri karena bahasa itu bersifat dinamis dan arbitrer. Seperti, memvisualkan benda dengan cara memberikan nama pada perahu nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Perahu (*sampan*) merupakan salah satu alat tangkap nelayan. Perahu digunakan sebagai sarana utama nelayan untuk pergi melaut. Perahu yang digunakan oleh nelayan memerlukan tenaga mesin. Hal ini bergantung pada ukuran perahu yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Perahu digunakan oleh nelayan dengan alat tangkap pukat memiliki panjang 10-13 meter

dan lebar 2-2,5 meter, sedangkan perahu yang digunakan oleh nelayan dengan alat tangkap jaring dan kail memiliki ukuran panjang $\pm 5-9$ meter dan lebar $\pm 1,3$ meter (Satrio, 2016).

Perahu yang digunakan nelayan untuk mencari ikan ke laut akan menjadi daya tarik nelayan yang dilihat dari keindahan warna dan keunikan nama perahu. Keunikan nama perahu yang diberikan oleh nelayan kepada perahunya akan menjadikan keunikan tersendiri bagi masyarakat nelayan. Nama perahu yang diberikan sudah menjadi suatu keyakinan dan kepercayaan masyarakat nelayan. Sebagai pemilik perahu meyakini dan mempercayai bahwa dengan memberikan nama pada perahu akan mendatangkan suatu nilai magis bagi kehidupan pemberi nama. (Kuntjaraningrat, 1980:10) menegaskan bahwa nama harus mempunyai nilai praktis dan magis.

Dalam penelitian, penulis hanya melakukan penelitian terhadap nama-nama yang diberikan oleh pemilik perahu. Walaupun, dalam aspek keindahan warna perahu terdapat gambar dan lukisan yang dilukiskan kepada perahu. Keindahan warna dan lukisan gambar pada perahu selalu terjadi perubahan dan tidak ada ketetapan pemilik perahu untuk selalu memberikan gambar yang sama dengan gambar sebelumnya. Maka dengan ini, penulis dalam penelitian ini hanya membatasi aspek nama. Nama yang diberikan pada perahu tidak terjadi perubahan. Selain itu, nama yang diberikan kepada perahu sudah menjadi suatu nilai magis yang mempunyai makna dan fungsi bagi pemilik perahu.

Nama-nama yang diberikan pada perahu sudah menjadi turun temurun dan dapat berterima bagi masyarakat nelayan. Nama yang diberikan pada perahu dijadikan sebagai pengganti identitas nama diri dan nama keluarga pemilik perahu.

Nama perahu yang diberikan dapat diterima oleh masyarakat nelayan. Hal ini dibuktikan pada masyarakat nelayan tidak menyebutkan nama pemilik perahu. Akan tetapi, masyarakat nelayan menyebutkan nama perahu yang telah diberikan oleh pemilik perahu.

Penamaan-penamaan seperti di atas banyak ditemukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji proses penamaan dan kategorisasi nama perahu, fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalam penamaan perahu melalui latar belakang budaya masyarakat nelayan di daerah Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Kebudayaan merupakan aspek paling dominan dalam kehidupan manusia. Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik terdapat tiga topik, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*) (Duranti, 1977:14). Performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif yang membutuhkan kreatifitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan unsur-unsur kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa. Konsep indeksikalitas dipahami suatu tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan ditandai. Konsep partisipasi dimaksudkan sebagai aktifitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima (Duranti, 1997:14).

Selain itu, nama diberikan untuk penanda sebagai identitas manusia, nama juga digunakan sebagai penanda suatu benda yang diciptakan manusia. Manusia menciptakan benda sesuai dengan fungsinya, seperti perahu yang digunakan untuk menangkap ikan di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Perahu yang digunakan

nelayan memiliki nama-nama yang unik dan memiliki ciri khas. Keunikan dari nama-nama perahu tersebut dilihat dari sudut pandang linguistik, bahwasanya nama-nama yang diberikan nelayan ke perahu merupakan suatu identitas atau penanda perahu. Selain itu, nama-nama yang diberikan nelayan ke perahu memiliki bahasa yang bberbeda-beda. Artinya, terdapat percampuran antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Contohnya pada nama perahu *Sayuik sampai*. kata *sayuik* (tanggung) berasal dari bahasa Minang dan kata *sampai* dapat dimasukan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, nama-nama yang diberikan nelayan ke perahu digambarkan dengan hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini, seperti adanya penamaan yang diambil dari nama tumbuhan, nama binatang, nama diri atau nama orang, dan sebagainya.

Nama yang diberikan pemilik perahu disesuaikan dengan keadaan perahu maupun disesuaikan dengan situasi kondisi pemilik perahu. Selain itu, ketika pergi ke laut orang yang akan melihat dan mencari perahu akan disebutkan nama perahunya, bukan nama pemilik perahu. Pemberian nama terhadap perahu didasarkan atas dasar kemauan dan keinginan pemiliknnya. Pemberian nama perahu bertujuan sebagai petunjuk ataupun identitas pemilik perahu.

Contoh data 1. Putri Tunggal



Data 1. Nama perahu *Putri Tunggal*, diambil pada tanggal 12 oktober 2019

Menurut pandangan masyarakat nelayan pemberian nama perahu *Putri Tunggal* dilatarbelakangi oleh keluarga yang hanya memiliki keturunan satu orang anak perempuan dari tujuh orang anak laki-laki. Maka dengan itu, nama perahu *Putri Tunggal* ditandai dengan kata *putri* dan kata *tunggal*. Sebagaimana dalam (KBBI, 2002:574) kata *tunggal* diartikan 'satu-satunya; anak yang hanya seorang saja; atau sebuah atau seorang'. *Putri* diartikan sebagai 'anak perempuan'. Maka dengan itu, *Putri Tunggal* memiliki makna 'anak perempuan satu-satunya'

Menurut masyarakat nelayan nama perahu *Putri Tunggal* sampai sekarang masih diberikan kepada perahu. Walaupun sudah beberapa kali pergantian dan penambahan perahu. Perahu ini dimiliki seorang nelayan bernama Hasan Basri. Ketika orang bertanya tentang perahu tersebut, masyarakat nelayan tidak menyebutkan nama pemiliknya akan tetapi, masyarakat nelayan akan menyebutkan nama perahunya.

Berdasarkan penjelasan di atas nama perahu *Putri Tunggal* dikategorisasikan ke dalam kategori keadaan yang mempunyai keturunan satu orang

anak perempuan. Fungsi pemberian nama pada perahu *Putri Tunggal* mengandung fungsi fatik, yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka dan untuk menjaga hubungan sosial secara baik. Begitupun halnya dengan pemberian nama pada perahu dengan mempertimbangkan segala aspek yang sesuai dengan kehidupan pemilik perahu.

Pemberian nama perahu oleh pemiliknya dapat menimbulkan rasa harmonis pada masyarakat nelayan yang dapat dijadikan sebagai nama pengganti sapaan dalam berkomunikasi. Nama perahu ini dimiliki oleh seorang nelayan yang lebih tua dan disegani oleh masyarakat nelayan. Nama perahu dijadikan sebagai pengganti nama pemilik perahu ketika mereka melakukan interaksi dan komunikasi tentang perahu ataupun masalah kegiatan laut. Mereka tidak menyebutkan nama pemiliknya. Akan tetapi, mereka akan menyebutkan nama perahunya supaya rasa kesopanan dan rasa saling menghargai dapat terwujud dalam berkomunikasi.

Nama harus mempunyai nilai praktis dan magis (Kuntjaraningrat, 1980: 10). Tarigan (dalam Sugiri, 2003) juga berpendapat bahwa nama diberikan kepada seseorang untuk membedakan dengan orang lain. Nama dibuat dan dipakai, untuk disebut, demi kepraktisan dalam kehidupan sehari-hari. Nama memiliki nilai praktis dan nilai magis. Nama tidaklah sekedar nama yang tersurat. Misalnya, nama mengandung pengharapan, peristiwa, sifat, kenangan, keindahan, kebanggaan, menunjukkan tingkat sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin, dan asal usulnya.

Begitupun dengan nama perahu *Putri Tunggal* yang mengandung makna situasional pemilik perahu. Nama yang diberikan tidak hanya sekedar nama, bahwa nama tersebut sudah dijadikan nilai magis oleh pemberi nama perahu. Makna ini

mengandung harapan pada situasi pemberian nama. Makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Selain itu, pemaknaan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi pemilik nama. Nilai budaya yang terkandung dalam nama perahu tersebut terdapat nilai kesejahteraan sosial.

Contoh data 2. Anggur Merah



Data 2: nama perahu *Anggur Merah*, diambil pada tanggal 12 oktober 2019

Menurut pandangan masyarakat nelayan pemberian nama perahu *Anggur Merah* disebabkan adanya kebiasaan dari pemilik perahu sering mabuk-mabukan setelah mengonsumsi minuman beralkohol bermerek *anggur merah*. Saat mabuk pemilik sering kali mengucapkan *Anggur Merah* sehingga akibat seringnya minum-minuman beralkohol pemilik perahu meninggal dunia dan akhirnya kebiasaan tersebut ditiru oleh keturunannya. Masyarakat dan anak-anaknya memberikan nama tersebut ke perahunya dengan nama *Anggur Merah*.

Dalam (KBBI, 2002:41) kata *anggur* diartikan sebagai ‘tumbuhan yang menjalar yang buahnya kecil-kecil; minuman dari sari anggur yang difermentasi secara ilmiah’. Fermentasi dari sari anggur dapat menghasilkan minuman yang beralkohol. Sedangkan kata *merah* dapat dindikasikan sebagai salah satu warna yang terdapat pada buah anggur. Oleh karena itu, *Anggur Merah* berarti salah satu minuman difermentasikan secara ilmiah yang mengandung alkohol.

Nama perahu *Anggur Merah* dimiliki oleh seorang nelayan bernama Ali. Namun, setelah pemilik perahu meninggal dunia akibat sering mengonsumsi minuman beralkohol, perahu tersebut dikelola oleh anak-anaknya. Sampai sekarang, nama tersebut masih diberikan setelah adanya pergantian beberapa perahu berikutnya. Ketika masyarakat nelayan bertanya tentang perahu tersebut, masyarakat tidak menyebutkan nama pemiliknya, akan tetapi, mereka akan menyebutkan nama perahunya.

Berdasarkan penjelasan di atas nama perahu *Anggur Merah* dikategorisasikan ke dalam nama buah-buahan. Nama perahu tersebut mempunyai fungsi ekspresif yang memberikan informasi tentang pembicara, perasaannya, keinginannya, prasangkanya, dan pengalaman masa lalu pemilik perahu. Pemberian nama perahu oleh pemilik perahu dapat menimbulkan rasa kepuasan tersendiri yang dapat mewakili perasaan dan keinginan, maupun pengalaman yang dialami oleh pemilik perahu.

Nama perahu *Anggur Merah* mempunyai makna nama kenangan yang mengandung kenangan. (Sibarani 2004:114) mengemukakan bahwa makna nama kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Makna nama kenangan memiliki pengharapan di dalamnya sesuai kenangan yang

dialaminya. Nama perahu *Anggur Merah* terdapat kenangan dari orang tua terhadap anaknya sehingga diberikan nama sesuai kebiasaan orang tuanya dengan harapan mengenangnya supaya direstui dan diberikan kemudahan untuk mendapatkan ikan.

1.2 Rumusan Masalah

Nama adalah suatu hasil karya ciptaan manusia. Nama diciptakan lewat adanya bahasa sebagai objek untuk menentukan identitas suatu benda. Semua ciptaan yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa baik yang ada di bumi maupun di langit memiliki bentuk, ukuran, dan fungsi yang berbeda-beda. Semua ini karena bahasa adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Salah satunya yaitu masalah nama yang diberikan nelayan kepada perahunya di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Oleh sebab itu, masalah tersebut merupakan titik tolak dan fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti secara jelas dan singkat agar dapat dipahami dengan mudah. Dalam penelitian ini, nama perahu yang diteliti hanya nama perahu yang menggunakan alat tangkap pukat. Adapun, masalah yang akan diangkat dalam penelitian, yaitu:

1. Apa sajakah kategorisasi nama perahu dan proses penamaan perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti?
2. Bagaimanakah fungsi nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti?
3. Bagaimanakah makna nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti?
4. Apa sajakah nilai-nilai budaya yang terdapat pada penamaan perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai kajian ilmiah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam menjawab permasalahan penelitian. Secara umum, penelitian tentang penamaan perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti bertujuan untuk menjelaskan fenomena penamaan yang diberikan nelayan kepada perahunya. Spesifiknya, mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kategorisasi nama dan proses penamaan perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai budaya yang terdapat pada nama-nama perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian haruslah dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian tentang penamaan perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang linguistik, khususnya kajian interdisipliner antropinguistik yang membahas bahasa melalui hubungan budaya. Di dalam lingkungan sosial budaya,

penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai tambahan rujukan bagi peneliti lain yang mengkaji bidang antropolinguistik.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian terhadap penamaan perahu ini dapat berguna sebagai bahan inventarisasi nama perahu nelayan. Di samping itu, penelitian ini juga dapat mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Linggo Sari Baganti yang tergambar dari nama-nama perahu yang diberikan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi masyarakat luas dalam memahami bahasa dan budaya masyarakat nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang layak untuk mengembangkan budaya daerah Nusantara.

